

Proses Komunikasi Interpersonal yang Dibangun oleh Orang Tua kepada Anak Penyandang OCD (*OBSESSIVE COMPULSIVE DISORDER*) Dalam Tahap Penyembuhan

Herdi Indardi, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Herdi.indardi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses komunikasi Interpersonal yang dibangun kembali oleh orang tua terhadap anak penyandang OCD (*OBSESSIVE COMPULSIVE DISORDER*) dalam tahap penyembuhan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, metode penelitian studi kasus, dan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengamatan adalah teori tentang proses komunikasi interpersonal. aspek-aspek dalam suatu komunikasi antarmanusia termasuk juga hambatan-hambatan yang muncul dalam proses komunikasi tersebut. Aspek-aspek komunikasi tersebut adalah *source-receiver*, pesan, *feedback*, *feedforward*, saluran komunikasi, hambatan komunikasi, konteks komunikasi, etika komunikasi, dan kompetensi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hambatan komunikasi dan perbedaan feedback dari anak kepada orang tua mereka dalam proses penyembuhan.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Orang Tua dan Anak, Penyandang OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*)

Pendahuluan

Interaksi antara anak dan orang tua mampu membantu para anak untuk mengendalikan perkembangan emosi, fisik dan intelektual mereka (Brazelton & Cramer, p.7, 1990). Banyak orang tua tidak sadar terlalu menyayangi anak sehingga membatasi kebebasan anak tersebut dan berdampak negatif pada anak. Seperti yang terjadi pada seorang remaja (AV) di Surabaya berumur 15 tahun yang mengalami *OCD (Obsessive Compulsive Disorder)* karena dari masa kecil mengalami tekanan *overprotective* dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari baik verbal dan non-verbal sehingga mengganggu perkembangan AV ini.

Berdasarkan realita bahwa terkadang orang tua tidak sadar bila mendidik anak dengan berlimpahan kasih sayang, dapat berdampak pada anak menjadi susah bergaul. Sifat seperti ini disebut *overprotective* dan sikap ini dapat mengantarkan anak mereka kepada pengaruh yang negatif di masa depan. Dalam fenomena ini terkadang anak salah mengartikan maksud orang tua seperti apa, anak

mempunyai pemikiran dan penjelasan sendiri, seperti AV yang dikarenakan jaranganya berkomunikasi dengan orang tuanya ia tidak tahu apa yang dimaksud dan diinginkan orang tua AV dalam kehidupan sehari-hari, dan AV memilih untuk memendam sendiri apa yang dialami dikarenakan tidak ada orang lain yang bisa ia ajak berinteraksi.

Menurut psikolog Dr R yang menangani kasus A.V kekerasan itu sendiri dibagi ke dalam dua bentuk yakni non fisik (verbal) dan fisik (non verbal). Kekerasan verbal adalah kekerasan yang ditunjukkan oleh orang tua dengan bentuk kemarahan menggunakan makian, ataupun kritik tajam. Orang tua menyebut anak sebagai anak bodoh, nakal, anak kurang ajar, anak tidak tahu diri, anak tidak berguna dan segala bentuk kata-kata yang merendahkan diri anak. Adapun kekerasan non verbal adalah kekerasan yang ditunjukkan oleh orang tua dengan bentuk kekerasan terhadap fisik baik menggunakan alat ataupun tidak. Orang tua melakukannya dalam bentuk tamparan, pukulan, tendangan, dan segala bentuk kekerasan yang menyebabkan luka fisik. Apa yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam proses penyampaian pesan. Dalam hal ini pesan bisa berupa verbal seperti makian atau kritik tajam dan nonverbal dorongan, pukulan.(Dr. Royke Msi-psikolog, 25 Oktober 2015).

Adanya kekerasan verbal maupun non verbal ini, maka orang tua telah menunjukkan komunikasi negatif kepada anak. komunikasi satu arah dianggap baik dalam mendidik anak, dimana anak harus selalu mengikuti apa kata orang tua, tidak membantah, dan tidak perlu memberikan alasan ketika dianggap salah oleh orang tua. Selain itu, komunikasi negatif orang tua ini akan menimbulkan pengaruh yang negatif pula terhadap anak. Orang tua seharusnya menyadari akan pengaruh komunikasi yang dijalankan dengan kepribadian anak yang terbentuk di kemudian hari. AV mengaku tidak suka apabila orangtuanya ingin menasehati dia dengan cara membentak. Hal ini malah membuat AV tidak mendengarkan kata-kata orangtuanya, tapi malah memendam amarah.

Jika orang tua merasa bahasa verbal belum cukup membuat anak mereka menjadi penurut ataupun jera, maka orang tua akan menyampaikan komunikasi nonverbal dengan cara dorongan dan pukulan. Orang tua menganggap apa yang dilakukannya adalah sebagai pola mendidik anak. Jika anak berperilaku baik menurut orang tua AV, anak yang baik adalah anak yang tidak melawan ketika salah dan tidak menjawab ketika disuruh. Dalam hal ini orang tua sering tidak menyesuaikan cara mendidik dengan karakteristik anak yang dihadapi. Apa yang dilakukan orang tua terhadap anak terkadang tidak disadari sebagai tindakan yang menyakitkan bagi anak.

Dampak dari perubahan yang orang tua AV berikan ini sedikit mengalami perkembangan, contohnya adalah AV sekarang sering mengutarakan masalah-masalahnya dalam sekolah kepada ibunya, salah satunya adalah pelajaran yang tidak AV mengerti, sehingga orang tua AV memberikan guru les privat untuk membantu prestasinya di sekolah, secara tidak langsung didatangkan guru les privat ke rumah orang tua dapat melihat bagaimana perubahan AV dengan OCDnya.

Bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dibangun kembali oleh orang tua terhadap anak *penyandang OCD (OBSESSIVE COMPULSIVE DISORDER)* dalam tahap penyembuhan ?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi akan dibiang efektif apabila dalam penerimaan pesan dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim pesan. Kenyataannya sering kita gagal saling memahami. Sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksudkan oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat (Supratiknya, 1995,p.34).

Model Komunikasi Interpersonal

Pesan (*message*) yang diberikan oleh sumber pesan (*source*) kepada penerima pesan (*receiver*) menggunakan suatu saluran (*channel*). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi diadik. Dalam komunikasi diadik, yang berperan sebagai sumber pesan (*source*) dimungkinkan untuk sekaligus menjadi penerima pesan (*receiver*). Komunikasi triadik, yaitu komunikasi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, satu orang sebagai komunikator dan dua orang lagi sebagai komunikan. Sumber pesan mengirimkan pesan ketika berbicara, menulis, memberikan isyarat non verbal, atau tersenyum. Penerima pesan mendengarkan, membaca, membalas tersenyum, dan sebagainya. Tetapi, saat sumber pesan memberikan pesannya, ia juga merasakan getaran suaranya sendiri, merasakan gerakan tubuhnya sendiri, dan bila berbicara dengan orang lain, kita juga memandangnya untuk mendapat tanggapan. Ketika melakukan hal-hal tersebut dalam berkomunikasi, sumber pesan juga menjalankan fungsi penerima.

Elemen Komunikasi Interpersonal

Elemen-elemen komunikasi interpersonal yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari *source/receiver*, *encoding/decoding*, pesan, *feedback*, saluran komunikasi, hambatan, konteks komunikasi, kompetensi, dan etika komunikasi.

Pengertian OCD

Obsessive Compulsive Disorder (OCD), merupakan sejenis gangguan kecemasan, yaitu penyakit yang berpotensi mengganggu serta memerangkap orang dalam siklus pikiran dan perilaku yang berulang. Orang dengan OCD ini terganggu oleh stres, ketakutan atau bayangan yang berulang (obsesi) yang tidak dapat mereka kendalikan. Kecemasan/kegelisahan yang dihasilkan oleh pikiran-pikiran tersebut mengarahkan mereka pada kebutuhan mendesak untuk melakukan ritual atau rutinitas tertentu (compulsion). Ritual kompulsif ini dilakukan dalam upaya untuk mencegah pikiran obsesif atau membuat pikiran tersebut hilang.

Komunikasi Keluarga

Pengertian komunikasi yang dipaparkan dalam jurnal "*Communication Theory*" menjelaskan bahwa komunikasi melibatkan banyak orang dan simbol-simbol untuk dapat dimengerti oleh orang banyak dan dapat saling memahami satu sama lain. Dalam penelitian ini, komunikasi terjadi di dalam lingkungan keluarga A.V, terutama antara orang tua atau keluarga inti dengan penderita OCD yang dalam tahap masa penyembuhan yang merupakan keluarga kandung sendiri.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan sifatnya deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, dimana akan dilihat proses komunikasi yang terjadi antara proses komunikasi interpersonal antara orang tua terhadap anak yang mengalami OCD (Obsessive Compulsive Disorder) dikarenakan sikap overprotective dari orang tua AV.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini terdiri atas 3 informan yaitu W.Y yang berusia 54 tahun dengan pekerjaan sebagai Ibu rumah tangga dan berperan sebagai orang tua kandung dan dalam kehidupan sehari-hari efektif berkomunikasi dengan anaknya yang sedang dalam masa rehabilitasi gangguan OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*). Lalu subjek penelitian selanjutnya adalah Ayah kandung dari A.V, yang berinisial T.R yang berumur 62 tahun. Dalam proses komunikasi keluarga ini yang akan diteliti adalah keluarga inti A.V yang tinggal dalam satu rumah.

Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif di dalam metode penelitian studi kasus seperti yang diungkapkan Yin (2009) adalah memasukan informasi ke dalam daftar yang berbeda, membuat matriks kategori dan menempatkan buktinya ke dalam kategori tersebut, menciptakan analisis data *flowchart* dan perangkat lainnya guna untuk memeriksa data yang bersangkutan, mentabulasi frekuensi peristiwa yang berbeda, memeriksa kekompleksan tabulasi dan hubungannya dengan mengkalkulasi angka urutan kedua seperti rata-rata hitung dan varian, serta memasukan informasi ke dalam urutan kronologis atau menggunakan skema waktu lainnya.

Temuan Data

Obsesif-kompulsif (Obsessive-Compulsive Disorder, OCD) adalah kondisi dimana individu tidak mampu mengontrol dari pikiran-pikirannya yang menjadi

obsesi yang sebenarnya tidak diharapkannya dan mengulang beberapa kali perbuatan tertentu untuk dapat mengontrol pikirannya tersebut untuk menurunkan tingkat kecemasannya. Gangguan obsesif-kompulsif merupakan gangguan kecemasan dimana dalam kehidupan individu didominasi oleh repetitif pikiran-pikiran (obsesi) yang ditindaklanjuti dengan perbuatan secara berulang-ulang (kompulsi) untuk menurunkan kecemasannya.

Seperti yang terjadi pada seorang remaja (AV) yang berumur 15 tahun mengalami *OCD (Obsessive Compulsive Disorder)* karena dari masa kecil mengalami tekanan *overprotective* dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari baik verbal dan non-verbal sehingga mengganggu perkembangan AV ini. AV adalah anak kandung dari W.Y dan T.R, W.Y adalah ibu dari A.V yang berumur 54 tahun yang bekerja sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dan ayahnya A.V adalah T.R berumur 62 tahun yang bekerja sebagai wiraswasta. Menurut ibu AV, AV mengidap OCD pada waktu umur 10 tahun ibu A.V baru menyadari ada yang tidak wajar dengan anaknya. Tetapi A.V baru dibawa pemeriksaan pada umur 13 tahun karena gangguan yang dialami anaknya sudah semakin mengganggu.

Adanya kekerasan verbal maupun non verbal ini, maka orang tua telah menunjukkan komunikasi negatif kepada anak. Menurut orang tua W.Y dan T.R, komunikasi satu arah dianggap baik dalam mendidik anak, dimana anak harus selalu mengikuti apa kata orang tua, tidak membantah, dan tidak perlu memberikan alasan ketika dianggap salah oleh orang tua. Selain itu, komunikasi negatif orang tua ini akan menimbulkan pengaruh yang negatif pula terhadap anak. Orang tua seharusnya menyadari akan pengaruh komunikasi yang dijalankan dengan kepribadian anak yang terbentuk di kemudian hari.

Analisis dan Interpretasi

Mengenai kompetensi skills, psikolog yang mengatakan bahwa AV tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orangtuanya dan teman-temannya, dikarenakan OCD yang dideritanya dan pengalaman masa lalunya yang tidak terbiasa mengungkapkan apa yang dirasakannya kepada orang lain. AV lebih memilih untuk menyendiri dan berdiam diri jika ia mendapat masalah, padahal umur-umur AV menurut psikolog adalah seang mencari jati diri. Dari masalah ini lah psikolog mencoba AV untuk selalu menceritakan kejadian-kejadian yang dialami selama di pesantren terhadap orang tuanya.

Mengenai knowledge, AV masih memiliki kemampuan untuk menerima pembelajaran di pesantren, seperti menghafalkan ayat suci, membaca al-quran dan belajar mata pelajaran seperti disekolah pada umumnya

Pada penelitian ini komunikasi interpersonal berlangsung pada satu keluarga informan. Dari temuan data yang ada, peneliti akan membandingkan dan menganalisis dan mengacu pada teori proses komunikasi interpersonal De Vito. Pihak yang berperan sebagai source dan receiver dalam proses komunikasi interpersonal antara bagaimana orang tua membangun komunikasi kembali dengan anaknya yang menderita OCD dalam masa proses penyembuhan, melalui komunikasi yang berlangsung dalam keluarga memiliki hubungan interpersonal yang secara sensitif, antara AV dengan TR dan AV dengan WY untuk

membantu proses penyembuhan AV dari OCD. Pesan yang disampaikan dalam bahasa Indonesia tetapi terkadang dicampur dengan logat Jawa Timur, Surabaya karena latar belakang keluarga AV asli dari Surabaya.

Dalam kaitannya dengan etika saat melakukan komunikasi interpersonal dengan anaknya, TR dan WY sangat memperhatikan komunikasi yang dia lakukan dengan AV dikarenakan kondisi AV yang masih lemah secara psikologis. Dalam hasil observasi peneliti terlihat perbedaan cara berkomunikasi TR dengan AV pada masa dulu hingga sekarang. Waktu dulu TR dan WY berkomunikasi sering acuh tak acuh contohnya adalah pada saat pulang kerja TR hanya berbicara dengan AV pada saat pulang kerja dan itu pun hanya mempertanyakan bagaimana di sekolah hari ini. Sekarang TR dan WY sangat berhati-hati dengan menggunakan intonasi nada yang pelan.

Konteks komunikasi interpersonal anatar TR dan WT beserta AV dalam proses komunikasi sehari-hari berlangsung di pesantren, rumah dan tempat rehabilitasi yang mencakup 3 dimensi yaitu dimensi fisik, temporal dan sosial psikologis. Yang pertama adalah dimensi fisik berada di rumah yaitu tepatnya pada ruang tamu dan meja makan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan didalam keluarga ini, peneliti menemukan beberapa perbedaan encoding karakteristik antara WY dan TR dalam berkomunikasi dengan AV, WY dalam berkomunikasi dengan AV lebih umum dalam membicarakan sesuatu seperti contohnya menanyakan bagaimana di pesantren sudah memiliki teman apa tidak, guru-guru pengajar galak atau tidak dan ada teman AV yang nakal atau tidak. Sedangkan dengan TR komunikasi berlangsung lebih formal, TR dalam berbicara dengan AV lebih sering memotivasi AV untuk tetap semangat menjalani hari dan tetap semangat untuk bisa sembuh dari OCD yang dideritanya.

Pada penelitian ini komunikasi interpersonal berlangsung pada satu keluarga informan. Dari temuan data yang ada, peneliti akan membandingkan dan menganalisis dan mengacu pada teori proses komunikasi interpersonal De Vito. Pihak yang berperan sebagai source dan receiver dalam proses komunikasi interpersonal antara bagaimana orang tua membangun komunikasi kembali dengan anaknya yang menderita OCD dalam masa proses penyembuhan, melalui komunikasi yang berlangsung dalam keluarga memiliki hubungan interpersonal yang secara sensitif, antara AV dengan TR dan AV dengan WY untuk membantu proses penyembuhan AV dari OCD.

Simpulan

Saluran komunikasi yang mereka lakukan adalah dengan *face to face* itu lah yang disarankan oleh psikolog karena dengan berkomunikasi *face to face* AV akan merasa diperhatikan oleh orang tuanya terutama dengan WY karena WY mempunyai peran yang besar atau dominan dalam keluarga ini.

Berdasarkan observasi peneliti, faktor yang sangat membantu kesembuhan sang anak adalah orang tua itu sendiri karena mereka lah yang berkomunikasi paling sering dengan AV. Selama penelitian, kerja sama yang dilakukan adalah pada saat menjenguk AV yang dominan mengajak berbicara adalah TR, dikarenakan TR mengetahui jika WY tidak dapat berkomunikasi dikarenakan masa penyembuhan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dalam proses penyembuhan anaknya ini ditemukan bahwa feedback yang diberikan oleh WY dan TR berbeda, AV akan berkomunikasi dengan lancar jika AV berada di posisi yang nyaman dan tidak dalam tekanan yaitu berkomunikasi dengan WY ibunya. Lalu hambatan komunikasi terjadi pada saat dipasangkan dikarenakan tempat yang sempit dan ramai dan kerja sama antara orang tua untuk membantu anaknya ini memiliki peran yang penting, meskipun orang tua ini di mata AV negatif sehingga menyebabkan trauma pada AV tetapi orang tua dan anak mempunyai kekuatan emosional, hal itu lah yang mendorong WY dan TR untuk membantu AV keluar dari penderitaannya ini. Sehingga mereka memilih untuk mengubah pola komunikasi mereka dan mencoba lebih sensitive terhadap encoding dan decoding AV berikan, mencoba AV untuk menjadi anak yang pada umumnya.

Sebagai saran, peneliti sangat menyadari bahwa penelitian tentang proses komunikasi interpersonal antara orang tua dalam membangun komunikasi kembali dengan anaknya menderita OCD ini masih menyisakan banyak hal yang perlu ditindaklanjuti. Untuk itu peneliti memberikan saran yang diharapkan akan biasa memperluas cakupan penelitian tentang topik ini. Saran tersebut adalah agar ada peneliti yang lain yang membuat penelitian lanjutan tentang fenomena komunikasi yang terjadi dalam fenomena ini.

Daftar Referensi

- Ascan, F.K. & Anne, M.F. (2002, February). *Family Communication. Communication Theory*, 12(1), 70-91.
- DeVito, Joseph A. (2007). *The Interpersonal Communication Book (11th ed)*. Boston : Pearson Education, Inc.
- DeVito, Joseph A. (2011) *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group
- Khairuddin, H.S.S. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2000). *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Kriyantono 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, PT Kencana Prenada Media Group.
- Vangelisti, A.L. (2004). *Handbook of Family Communication*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Wahlroos, Sven. 1998. *Family Communication : a guide to emotion health*. New American Library.

Yin, K. (2008). *Study Kasus Design Dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.